

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pandemi merupakan salah satu peristiwa luar biasa yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya. Pandemi merupakan suatu penyebaran penyakit yang mudah menular ke daerah yang luas atau mengudara (WHO, 2020). Pandemi yang saat ini muncul di dunia dan menyebabkan angka kematian tinggi adalah Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Penyebaran penyakit COVID-19 telah menyebar ke berbagai negara dunia.

Angka prevalensi penyebaran COVID-19 telah menyebar lebih dari 235 negara yang terkonfirmasi dengan angka 36 juta kasus positif dan 1 juta angka kematian di dunia. Prevalensi angka kejadian tertinggi berada di negara Amerika dengan jumlah kasus sebesar 12.441.925 terkonfirmasi dan angka kematian sebanyak 257.825 jiwa. Negara India menduduki angka kejadian COVID-19 tertinggi ke dua dengan jumlah kasus 9.266.705 kasus, dengan angka kematian sebesar 135.223 jiwa. Peringkat ke tiga angka kejadian COVID-19 tertinggi berada di negara Brasil dengan jumlah kasus 6.118.708 kasus dan angka kematian sebesar 170.115 jiwa (WHO, 2020b).

Angka prevalensi penyebaran COVID-19 di Asia Tenggara Indonesia menduduki peringkat pertama dengan 511.836 kasus terkonfirmasi dan angka kematian sebanyak 16.225 jiwa. Peringkat ke dua diduduki Myanmar dengan 83.566 kasus terkonfirmasi dan angka kematian sebanyak 1.810 jiwa. Peringkat ke tiga diduduki negara Thailand dengan

3.942 kasus terkonfirmasi dan angka kematian sebanyak 60 jiwa (WHO, 2020b).

Penyebaran COVID-19 telah menyebar di Indonesia angka prevalensi tertinggi berada di provinsi DKI Jakarta dengan 131.525 kasus terkonfirmasi dan angka kematian 2.592 jiwa. Peringkat ke dua diduduki oleh provinsi Jawa timur dengan 60.190 kasus terkonfirmasi dan angka kematian 427 jiwa. Peringkat ke tiga diduduki oleh provinsi Jawa tengah dengan 50.880 kasus terkonfirmasi dan angka kematian 2.122 jiwa (KEMENKES, 2020).

Salah satu provinsi yang ter dampak akibat pandemi COVID-19 adalah DIY dengan 5.556 kasus terkonfirmasi dan angka kematian 137 jiwa. Penyebaran COVID-19 tertinggi di kabupaten Sleman dengan 2.377 angka terkonfirmasi dan angka kematian 40 jiwa. Kabupaten Bantul menduduki peringkat ke dua dengan 1428 dan angka kematian 35 jiwa. Kota Yogyakarta menduduki peringkat ke tiga dengan 778 kasus terkonfirmasi dan angka kematian 37 jiwa (PEMDA DIY, 2020).

Kecamatan Kasihan terdiri dari 4 desa yaitu desa Bangunjiwo, Tirtonirmolo, Tamantirto, Ngestiharjo. Perkembangan persebaran COVID-19 di Kecamatan Kasihan tertinggi berada di Desa Ngestiharjo dengan angka terkonfirmasi 54 kasus. Tertinggi kedua yaitu Desa Tirtonirmolo dengan 21 kasus terkonfirmasi diikuti Desa Tirtonirmolo dengan 20 kasus terkonfirmasi dan Desa Bangunjiwo dengan 7 kasus terkonfirmasi.

Tingginya angka kejadian COVID-19 menyebabkan masyarakat menjadi panik dan cemas yang disebabkan oleh penularan COVID-19 dari orang ke orang. Dampak dari penyebaran COVID-19 ini dapat menyebabkan masyarakat tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih bersikap hati-hati ketika beraktivitas di luar rumah masyarakat diwajibkan memakai masker dan menjaga jarak saat berinteraksi sosial dengan orang lain (Wang, 2020).

Kecemasan merupakan sesuatu perasaan khawatir yang disebabkan oleh antisipasi akan terjadinya sesuatu yang bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil keputusan untuk menghadapi ancaman. Kecemasan yang muncul dapat terjadi akibat adanya stresor berupa tuntutan, persaingan dan kondisi bencana yang dapat membawa dampak terhadap fisik dan psikologis. Dampak psikologis yang dapat muncul yang diakibatkan sebuah stresor yaitu berupa *ansietas* atau kecemasan (Sutejo, 2018).

Masyarakat yang mengalami kecemasan memiliki beberapa respons yang berbeda-beda, jika seseorang tidak dapat beradaptasi dengan baik maka akan merasakan stres dan berujung dengan kecemasan yang sangat tinggi (Stuart, 2016). Kondisi kecemasan selama pandemi COVID-19 harus segera diatasi karena kecemasan yang berlebih dapat menurunkan sistem imun atau kekebalan tubuh seseorang sehingga mudah terserang penyakit COVID-19. Kecemasan selama Pandemi COVID-19 dapat diatasi dengan berbagai kegiatan positif di rumah yaitu, melakukan aktivitas fisik,

mengonsumsi makanan bergizi, membangun hubungan yang baik dengan keluarga dan teman, dan melakukan meditasi untuk mengendalikan kecemasan (Ilpaj & Nurwati, 2020).

Penanganan kecemasan dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu secara farmakologis dan non farmakologis. Tindakan farmakologis yaitu dengan menggunakan obat anti-ansietas dan Tindakan non farmakologi dapat dilakukan beberapa aktivitas seperti relaksasi, psikoterapi dan psikoreligius. Penggunaan teknik non farmakologi yang dapat menurunkan tingkat kecemasan yang baik yaitu menggunakan terapi psikoreligius. Terapi psikoreligius merupakan suatu metode yang menggabungkan antara teknik relaksasi dan keyakinan spiritual yaitu keyakinan mengingat kepada Allah atau berzikir (Yudono et al., 2019).

Terapi psikoreligius yang dapat dilakukan ketika merasa cemas yaitu melalui pendekatan kepada Allah. Shalat merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk mengobati gelisah, gundah dan cemas. Rasulullah SAW. selalu mengerjakan Shalat ketika sedang menghadapi permasalahan yang membuat beliau tegang. Diriwayatkan dari sahabat Hudzaifah r.a bahwa dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى

*“Jika Nabi SAW merasa gundah karena sebuah perkara, maka beliau akan menunaikan salat” (HR. Abu Daud).*

Hadis Riwayat menjelaskan bahwa apabila nabi Muhammad merasa gundah maka beliau maka segera menunaikan salat. Konsep salat merupakan sebuah hubungan manusia dengan tuhan yang menghasilkan

kekuatan spiritual yang besar dan dapat membuat perubahan besar fisik dan psikis. Kekuatan spiritual ini sangat efektif dalam mengurangi stres menyingkirkan kelemahan dan dapat menyembuhkan berbagai penyakit (Zaini, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan mendapatkan hasil bahwa masyarakat mengatakan pada awal pandemi COVID-19 merasakan kecemasan yang berlebihan. Kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat terdiri dari takut tertular penyakit COVID-19 selama beraktivitas di luar rumah. Masyarakat juga mengungkapkan Ketika tidak enak badan takut berobat karena takut dianggap terkena COVID-19. Kecemasan yang muncul lainnya masyarakat takut beribadah di masjid karena takut tertular COVID-19 dan masyarakat cemas karena dapat menyebabkan meninggal dunia. Masyarakat mengungkapkan bahwa untuk mengurangi kecemasan tersebut memilih berdiam diri di rumah.

Berdasarkan fenomena di atas ada beberapa respons masyarakat dalam mengurangi kecemasan belum optimal untuk mengurangi tingkat kecemasan yang dirasakan. Berdasarkan hal ini peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan tema respons kecemasan masyarakat selama pandemi COVID-19 di Kecamatan Kasihan.

## **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena yang berkembang terhadap respons kecemasan masyarakat dalam menghadapi Pandemi COVID-19 di Kecamatan Kasihan?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam respons terhadap kecemasan masyarakat selama pandemi COVID-19 di Kecamatan Kasihan

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dan mengeksplorasi secara mendalam respons terhadap kecemasan masyarakat di Kecamatan Kasihan.
- b. Mengidentifikasi dan mengeksplorasi secara mendalam usaha masyarakat untuk mengurangi kecemasan di Kecamatan Kasihan.
- c. Mengidentifikasi dan mengeksplorasi faktor yang menyebabkan kecemasan dalam menghadapi pandemi COVID-19 di Kecamatan Kasihan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran cara menurunkan tingkat kecemasan yang dihadapi masyarakat selama pandemi COVID-19.

#### 2. Bagi Instansi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tingkat kecemasan menghadapi pandemi COVID-19.

### 3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang respons kecemasan dan upaya mengatasi kecemasan, dan faktor penyebab kecemasan di Kecamatan Kasihan.

## E. Penelitian Terkait

Penelitian terkait respons kecemasan masyarakat selama pandemi COVID-19 adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Roy et al., 2020) yang berjudul “*Study of knowledge, attitude, anxiety & perceived mental healthcare need in Indian population during COVID-19 pandemi*”. Penelitian ini menggunakan metode survei secara *online* dengan Teknik *non probability snowball survey* dilakukan dengan jumlah total 662 tanggapan. Hasil penelitian ini adalah tingkat kecemasan diidentifikasi tinggi. Lebih dari 80% orang disibukkan dengan pikiran tentang COVID-19 dan 72% melaporkan perlunya menggunakan sarung tangan, dan pembersih. Dalam penelitian ini, kesulitan tidur, paranoid tentang tertular infeksi COVID-19 dan media sosial terkait kesusahan dilaporkan masing-masing pada 12,5%, 37,8%, dan 36,4% peserta. Kebutuhan perawatan kesehatan mental yang dirasakan terlihat di lebih dari 80% peserta. Ada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan mengatasi masalah kesehatan mental masyarakat selama pandemi COVID-19 ini.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif, Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* dan tujuan dan tempat penelitian ini adalah mengeksplorasi secara mendalam terkait respons kecemasan masyarakat selama pandemi COVID-19 di Kecamatan Kasihan.

2. Penelitian oleh (Wang, 2020) yang berjudul “A longitudinal study on the mental health of general population during the COVID-19 epidemic in China”. Penelitian ini menggunakan metode studi longitudinal dengan cara menyurvei populasi umum dua kali selama wabah awal, dan puncak epidemi empat minggu kemudian, menyurvei demografi, gejala, pengetahuan, kekhawatiran, dan tindakan pencegahan terhadap COVID-19. terdapat 1738 orang responden dari 190 kota di Cina 1210 responden survei pertama, 861 responden survei; 333 responden berpartisipasi di keduanya. Hasil penelitian ini adalah Studi longitudinal prospektif menggambarkan dampak psikologis dan kesehatan mental dari populasi umum di Cina meskipun jumlah kasus COVID-19 yang dikonfirmasi meningkat tajam dari perekrutan survei pertama hingga kedua, tidak ada perubahan signifikan tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang meskipun terdapat peningkatan tajam dalam jumlah kenaikan terkonfirmasi COVID-19

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Perbedaan penelitian dengan peneliti adalah metode yang digunakan menggunakan

metode *kualitatif* dengan pendekatan studi fenomenologi deskriptif menggunakan teknik *snowball sampling* dengan metode pengumpulan data melalui wawancara. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam respons kecemasan masyarakat selama Pandemi COVID-19 Di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan

3. Penelitian oleh (Ilpaj & Nurwati, 2020) yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat COVID-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode *literatur review* dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan penggalan informasi dari beberapa sumber dokumen seperti buku-buku, artikel, jurnal, majalah, serta dokumen, lainnya yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Hasil dari penelitian ini adalah adanya tekanan selama pandemi global telah menyebabkan beberapa gangguan psikologi seperti kecemasan pada diri sendiri ataupun pada keluarga, terdapat perubahan pola tidur, pola makan, rasa tertekan dan sulit untuk berpikir positif.

Perbedaan penelitian dengan peneliti adalah metode yang digunakan menggunakan metode *kualitatif* dengan pendekatan studi fenomenologi deskriptif menggunakan teknik *snowball sampling* dengan metode pengumpulan data melalui wawancara. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam respons kecemasan masyarakat selama Pandemi COVID-19 di Kecamatan Kasihan.